

JURNAL PENDIDIKAN DAN LITERASI MADRASAH IBTIDAIYAH

E-ISSN : 2963-4709 | P-ISSN : 2963-4709

Vol. 04 No. 2 (2025) Desember – Mei

DOI : <https://doi.org/10.63889/permaj.v4i2>

Available online at : <https://jurnal.staimuhblora.ac.id/index.php/permaj/>



Pengaruh Pembiasaan Pelafalan Teks Pancasila Setiap Pagi Terhadap Sikap Nasionalisme Siswa Kelas 3 Sekolah

Yesika Dwi Yuliana¹, Dya Ayu Agustiana Putri²

Universitas Bhinneka PGRI Tulungagung^{1,2}

yesikadwiyuliana93@gmail.com¹, dyaayu.10034@gmail.com²

Article History:	Submitted 12 Oktober 2025	Received 28 Oktober 2025	Revised 12 November 2025	Accepted 31 Desember 2025
------------------	------------------------------	-----------------------------	-----------------------------	------------------------------

Abstract

This study aims to determine the effect of reciting the Pancasila text every morning on the nationalistic attitudes of third-grade elementary school students. The study used a quantitative approach with a quasi-experimental design of the nonequivalent control group type. The research subjects consisted of two classes, namely the experimental class, which received the treatment of reciting the Pancasila text every morning, and the control class, which did not receive the treatment. The research instrument was a nationalism attitude questionnaire that had been tested for validity and reliability. Data were collected through pretest and posttest, then analyzed using the independent sample t-test with the help of the JAMOVI application. The results showed that there was no significant difference between the experimental group and the control group at the pretest. However, at the posttest, there was a significant difference, where the nationalistic attitudes of students in the experimental group were higher than those in the control group. These findings prove that the habit of reciting the Pancasila text every morning has a positive and significant effect on increasing the nationalistic attitudes of elementary school students. Therefore, the habit of reciting the Pancasila text can be used as an effective strategy in instilling nationalistic values from an early age in elementary schools.

Keyword: Habituation, Nationalism, Islamic Elementary School

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi terhadap sikap nasionalisme siswa kelas III sekolah dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi experimental jenis nonequivalent control group design. Subjek penelitian terdiri atas dua kelas, yaitu kelas eksperimen yang mendapatkan perlakuan pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi dan kelas kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan tersebut. Instrumen penelitian berupa angket sikap nasionalisme yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya. Data dikumpulkan melalui pretest dan posttest, kemudian dianalisis menggunakan uji independent sample t-test dengan bantuan aplikasi JAMOVI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada saat pretest. Namun, pada hasil posttest terdapat perbedaan yang signifikan, di mana sikap nasionalisme siswa pada kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Temuan ini membuktikan bahwa pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi berpengaruh positif dan signifikan terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa sekolah dasar. Oleh karena itu, kegiatan pembiasaan pelafalan teks Pancasila dapat dijadikan sebagai salah satu strategi efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini di lingkungan sekolah dasar.

Kata Kunci: Pembiasaan, Nasionalisme, Madrasah Ibtida'iyah

A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek penting dalam membentuk pertumbuhan nasional. Salah satu aspek paling penting dalam pertumbuhan nasional adalah pendidikan. Melalui pendidikan, seseorang dapat menjadi individu yang berakhhlak mulia, berwawasan luas, dan berkarakter. Pendidikan tidak hanya berkaitan dengan proses belajar, tetapi juga memberikan pemahaman yang mendalam kepada siswa sehingga mereka dapat membentuk sikap, menata kembali nilai-nilai yang dianut, serta mengembangkan karakter secara optimal (Maharani et al., 2025). Dasar pembentukan karakter dan kepribadian siswa dapat ditanamkan sejak sekolah dasar. Karakter dapat dimaknai sebagai perilaku, sifat, akhlak, serta kepribadian, yang terbentuk melalui proses pematangan secara bertahap dan terus berkembang (Fikriyah et al., 2022). Pada tahap ini, prinsip-prinsip dasar seperti tanggung jawab, disiplin, dan patriotisme ditanamkan secara mendalam. Akibatnya, arah perkembangan karakter generasi muda Indonesia di masa depan sangat dipengaruhi oleh kualitas pendidikan yang diterima di sekolah dasar.

Namun, dalam praktiknya, pelajaran nilai-nilai nasional di sekolah dasar masih menghadapi sejumlah tantangan. Penurunan rasa patriotisme siswa merupakan salah satu masalah yang sering dihadapi. Menanamkan nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada anak usia dini dianggap sangat penting, karena nilai-nilai tersebut akan melekat secara cukup tetap dan terbawa hingga mereka dewasa (Luthfillah & Rachman 2022). Banyak siswa yang masih kurang memahami makna simbol-simbol nasional seperti bendera, lambang negara, dan lagu kebangsaan. Pada saat ini, proses pembelajaran idealnya mampu menumbuhkan sekaligus membentuk nilai-nilai kebangsaan tersebut, sehingga siswa berkembang menjadi pribadi yang lebih matang dan berkarakter (Barik & Putri 2025). Sebagai contoh, sebagian dari mereka belum memahami makna yang terkandung dalam upacara bendera hanya mengikutinya saja sebagai rutinitas setiap hari Senin. Kondisi ini menunjukkan bahwa penanaman sikap nasionalisme di sekolah dasar belum berjalan secara optimal.

Selain itu, sikap dan perilaku siswa sekolah dasar telah banyak dipengaruhi oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal tersebut terlihat dari munculnya berbagai sikap serta perilaku negatif yang

pada akhirnya tidak hanya menghambat perkembangan diri, tetapi juga menimbulkan kerugian bagi siswa itu sendiri (Madidar & Muhib 2022). Kondisi ini semakin diperparah dengan kurangnya penguatan nilai-nilai nasionalisme di tengah derasnya arus informasi modern, sehingga anak lebih mudah terpengaruh oleh hal-hal yang kurang bermanfaat. Dalam pandangan (Irhasy & Habibah 2024), pembangunan karakter yang kuat diperlukan agar siswa mampu memilah pengaruh tersebut dan menumbuhkan sikap cinta tanah air. Misalnya, saat ini lebih banyak siswa yang mengenal bintang-bintang asing dibandingkan pahlawan nasional Indonesia. Selain itu, permainan digital dan media sosial sering mengalihkan perhatian mereka dari aktivitas yang dapat menumbuhkan semangat patriotisme. Akibatnya, rasa nasionalisme yang seharusnya mulai berkembang sejak usia dini menjadi terabaikan. Oleh karena itu, pendidik dan lembaga pendidikan perlu menanggapi permasalahan ini dengan lebih serius.

Kurangnya pemahaman terhadap kegiatan yang erat kaitannya dengan nilai-nilai Pancasila masih menjadi permasalahan yang sering muncul di sekolah. Padahal, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila membentuk satu kesatuan yang saling terhubung dan tidak dapat dipisahkan, sehingga menjadi keseluruhan yang utuh (Fadhila & Najicha 2021). Namun, banyak siswa hanya menghafal Pancasila tanpa benar-benar memahami makna atau isinya, sementara Pancasila merupakan dasar negara yang seharusnya menjadi pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa adanya upaya untuk mengeksplorasi nilai-nilai tersebut, guru sering kali menganggap kegiatan pelafalan Pancasila sebagai rutinitas formal semata tanpa pendalaman makna. Dalam konteks era globalisasi, penguatan nilai-nilai Pancasila pada peserta didik perlu diwujudkan melalui penumbuhan sikap nasionalisme yang lebih kokoh dalam diri mereka (Ma'ruf & Rahmat 2024). Kurangnya pemahaman inilah yang kemudian menyebabkan siswa tidak mampu menghubungkan nilai-nilai Pancasila dengan pengalaman dan perilaku sehari-hari. Padahal, apabila dilakukan dengan kesadaran dan kebijaksanaan, pengucapan Pancasila setiap pagi dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan sikap nasionalisme.

Selain itu, beberapa pendidik menghadapi tantangan saat mencoba memasukkan nilai-nilai nasional ke dalam pelajaran mereka. Jika strategi pengajaran tidak dirancang secara menarik, siswa akan cepat kehilangan minat, sehingga pembelajaran yang berlangsung monoton membuat mereka kurang termotivasi mengikuti kegiatan yang berkaitan dengan penguatan nasionalisme. Pada praktiknya, pembelajaran Pendidikan Pancasila pun sering kali belum mampu membangkitkan ketertarikan belajar siswa secara optimal tentang nilai sikap nasionalisme (Evitasari & Putri 2025). Padahal, keterlibatan siswa dalam aktivitas yang menyenangkan dan bermakna sangat penting untuk menumbuhkan kecintaan terhadap tanah air. Inovasi pembelajaran yang berorientasi pada pendidikan karakter telah terbukti menjadi kunci dalam menanamkan nilai nasionalisme sejak dulu, sebagaimana ditegaskan oleh (Apriyani & Rusiyono 2018). Situasi ini menunjukkan bahwa kreativitas dan pembaruan dalam proses pengajaran sangat diperlukan di lingkungan sekolah dasar.

Pandangan siswa tentang nasionalisme juga dipengaruhi oleh lingkungan keluarga dan sekolah mereka. Sinergi antara pihak sekolah dan keluarga sangat penting untuk menumbuhkan semangat kebangsaan anak, terutama bila nilai nasionalisme diintegrasikan dalam pembelajaran yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari (Hasanah & Firmansyah 2025). Beberapa orang tua tidak memberikan contoh yang baik dalam menghormati simbol-simbol nasional di rumah, sementara guru terkadang lebih menekankan prestasi akademik sehingga pendidikan karakter kurang mendapat perhatian. Kondisi ini menyebabkan siswa tidak memperoleh teladan yang konsisten untuk mengembangkan rasa patriotisme. Karakter nasionalisme harus dijaga dan dirawat dengan baik oleh setiap masyarakat Indonesia, mengingat betapa pentingnya nilai tersebut dalam perjalanan sejarah bangsa Indonesia (Widiatmaka, P. 2022). Oleh karena itu, kerja sama yang kuat antara keluarga dan sekolah menjadi kunci untuk mewujudkan pendidikan karakter yang efektif.

Masalah penting lainnya adalah kurangnya kegiatan yang menumbuhkan rasa patriotisme. Kegiatan nasional, perayaan hari besar nasional, dan praktik membaca teks Pancasila sering kali dibatasi pada waktu-waktu tertentu, sehingga siswa belum terbiasa mengaitkan kegiatan sekolah sehari-hari dengan nilai-nilai nasional. Menurut (Hidayah & Ratih 2024) menunjukkan bahwa melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD,

seperti pramuka, seni-budaya, dan upacara bendera, semangat nasionalisme, cinta tanah air, dan kerjasama sosial pada siswa dapat tumbuh secara signifikan. Akibatnya, rasa bangga terhadap Indonesia dan cinta terhadap bangsa belum tertanam dengan baik. Oleh karena itu, pendidikan karakter berbasis nasionalisme perlu diintegrasikan dalam berbagai aktivitas pembelajaran agar dapat membentuk sikap patriotik dan kesadaran berbangsa di kalangan siswa sejak dini (Pratiwi & Sugiyono, 2022), sehingga generasi muda tidak kehilangan kesadaran akan identitas dan tanggung jawab kebangsaan mereka.

Pengembangan pendidikan karakter bagi anak sekolah dasar memerlukan perhatian dan penguatan khusus (Winarsih et al., 2021). Semangat nasionalisme di kalangan siswa sekolah dasar kini mengalami penurunan yang cukup mengkhawatirkan. Banyak anak yang mulai kehilangan kebanggaan terhadap identitas nasional dan kurang menghargai jasa para pahlawan bangsa. Kegiatan Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) dan pembelajaran karakter yang diterapkan secara aktif di sekolah dasar terbukti dapat menumbuhkan jiwa nasionalisme dan rasa cinta tanah air pada siswa sejak dini. Pengaruh budaya asing sering diterima tanpa proses penyaringan terhadap nilai-nilai yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia. Jika hal ini terus berlanjut, integritas dan persatuan bangsa dapat terganggu (Astuti & Sulastri, 2023). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan kembali rasa cinta tanah air dan kesadaran berbangsa melalui pembelajaran yang terarah pada penguatan karakter dan nilai-nilai kebangsaan.

Semangat nasionalisme di kalangan siswa sekolah dasar kini mengalami penurunan yang cukup mengkhawatirkan. Banyak anak yang mulai kehilangan kebanggaan terhadap identitas nasional dan kurang menghargai jasa para pahlawan bangsa. Menurut (Rahayu & Firmansyah 2023), pengaruh budaya global dan lemahnya pendidikan karakter menjadi faktor utama merosotnya semangat nasionalisme di kalangan generasi muda. Pengaruh budaya asing sering diterima tanpa penyaringan terhadap nilai-nilai yang sesuai dengan karakter masyarakat Indonesia. Pada titik inilah sekolah memegang peranan penting, karena melalui pembelajaran yang berfokus pada penguatan karakter dan nilai-nilai kebangsaan, siswa dapat diarahkan untuk kembali menumbuhkan rasa cinta tanah air (Astuti & Sulastri, 2023). Jika kondisi ini terus berlanjut tanpa upaya penanganan, integritas dan persatuan bangsa dapat mengalami ancaman.

Menghafal teks Pancasila setiap pagi di sekolah dasar merupakan salah satu strategi sederhana dan efektif untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan sejak dini. Melalui kegiatan ini, siswa tidak hanya mengenal bunyi setiap sila, tetapi juga mulai memahami makna serta pentingnya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari. Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan penghafalan teks, tetapi juga bertujuan membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan (Febriana et al., 2025). Pada tahap ini, guru memegang peran penting dalam mengarahkan pembelajaran, memastikan bahwa proses penanaman nilai nasionalisme berlangsung secara terstruktur dan berkesinambungan (Iswantiningtyas et al., 2024). Dengan pembiasaan rutin semacam ini, siswa dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, kedisiplinan, serta kebanggaan terhadap identitas bangsa.

Sifat nasionalisme siswa sekolah dasar dapat terbentuk melalui kegiatan pembiasaan yang dilakukan secara konsisten setiap hari, seperti membaca teks Pancasila di kelas. Melalui praktik ini, siswa belajar tentang persatuan, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap dasar negara. Pendidikan Pancasila tidak hanya menekankan penghafalan teks, tetapi juga bertujuan membentuk karakter siswa agar menjadi individu yang toleran, adil, dan menghargai perbedaan (Nursamsi & Jumardi 2022). Kegiatan rutin semacam ini membantu menumbuhkan kedisiplinan, membangun karakter kebangsaan yang kuat, serta memastikan bahwa nasionalisme tidak sekadar menjadi slogan, tetapi tertanam dalam perilaku nyata siswa (Annisa et al., 2024). Untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan, pendidik dapat menerapkan berbagai strategi kreatif, seperti bernarasi, drama, menyanyi, pantun, karyawisata, pengenalan alam, dan pembiasaan kedisiplinan secara konsisten, sehingga pembelajaran nasionalisme menjadi menyenangkan dan efektif bagi anak-anak.

Sebagai pendidik, guru memiliki tanggung jawab besar dalam menumbuhkan suasana belajar yang nasionalis. Setiap kegiatan belajar mengajar dapat dimaksimalkan melalui penerapan nilai-nilai Pancasila. Menurut (Prasetyo & Rahmawati 2023), guru berperan sebagai agen nilai yang menanamkan semangat

kebangsaan melalui pembelajaran kontekstual dan keteladanan. Misalnya, sesuai dengan prinsip ketiga Pancasila, guru menekankan pentingnya kerja sama tim saat membimbing proyek kelompok. Peran guru tidak hanya sebatas menyampaikan materi, tetapi juga sebagai pendidik nilai, pembentuk karakter, serta teladan bagi siswa dalam kehidupan sehari-hari (Umar, H. 2025). Selain itu, perilaku teladan guru menjadi elemen kunci dalam menumbuhkan rasa nasionalisme, karena siswa mencontoh sikap, nilai, dan etika yang diperlihatkan pendidik setiap hari.

Sekolah harus menyediakan program-program yang relevan untuk mendukung kegiatan-kegiatan ini. Misalnya, dengan mengadakan acara rutin seperti "Hari Pancasila," lomba membaca teks Pancasila, atau pemberian hadiah bagi siswa yang menunjukkan rasa patriotisme. Mengikutsertakan siswa dalam kegiatan kebudayaan secara rutin menjadi salah satu cara guru menumbuhkan rasa cinta tanah air pada siswa (Salfadilah et al., 2024). Program yang melibatkan siswa secara aktif dalam kegiatan bermuansa kebangsaan terbukti mampu memperkuat karakter nasional serta menanamkan kebanggaan terhadap jati diri bangsa sejak dulu (Lubis, 2024). Karakter siswa akan berkembang lebih optimal dalam lingkungan pendidikan yang kondusif dan mendukung penuh semangat kebangsaan. Dengan dukungan tersebut, nilai-nilai nasionalisme berpotensi meresap ke dalam budaya sekolah, sejalan dengan tujuan pendidikan nasional untuk mengembangkan individu yang patuh, berilmu, dan berakhlak mulia.

Untuk memperkuat rasa nasionalisme pada anak, harus disertai dukungan dari orang tua yang sama pentingnya. Dengan mencontohkan budaya keluarga yang penuh kasih sayang dan mencintai budaya dan produk dalam negeri, bisa diterapkan pada anak-anak mereka. Mereka juga dapat menanamkan toleransi dan rasa hormat terhadap perbedaan pada anak-anak mereka. Kepribadian nasionalisme siswa akan terbentuk dengan lebih sukses ketika keluarga dan sekolah bekerja sama. Akibatnya, nilai-nilai Pancasila tidak hanya dihapal, tetapi juga dijalani dalam kehidupan sehari-hari.

Dipercaya bahwa dengan mengulang-ulang pelafalan teks Pancasila setiap pagi, siswa kelas tiga akan tumbuh mencintai negaranya sejak usia dini. Pembentukan moral yang tinggi dan rasa kebangsaan yang kuat dimulai dari praktik ini. Pembentukan karakter dimulai di sekolah dasar, lembaga-lembaga ini sangat penting dalam menumbuhkan rasa patriotisme. Generasi orang Indonesia yang bangga akan tercipta jika kebiasaan ini dilakukan secara sengaja dan teratur. Akibatnya, pendidikan nasional akan memiliki makna yang lebih besar dalam menciptakan negara yang kuat dan mandiri.

B. Metode

A. JENIS PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, dengan teknik pengambilan sampel yang umumnya dilakukan, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif atau statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2023:10).

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Quasi Experimental Design, yang banyak digunakan dalam bidang pendidikan untuk menyelidiki hubungan kausal ketika pengacakan subjek tidak memungkinkan. Quasi Experimental Design dirancang untuk mendekati kondisi penelitian eksperimen sejati sambil menyesuaikan dengan berbagai keterbatasan praktis yang sering terjadi dalam lingkungan kelas nyata. Penelitian ini menggunakan Desain Nonequivalent Control Group, yaitu desain yang melibatkan penggunaan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tanpa pengacakan. Kelompok eksperimen menerima perlakuan melalui penerapan pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi. Tujuan penggunaan desain ini adalah untuk mengevaluasi pengaruh variabel bebas, yaitu pembiasaan pelafalan teks Pancasila, terhadap variabel terikat seperti sikap nasionalisme. Metode Quasi Experimental Design dianggap tepat untuk penelitian berbasis kelas karena memungkinkan pengujian intervensi tanpa mengganggu kondisi alami lingkungan belajar.

(Hermawan 2020). Meskipun tidak adanya pengacakan dapat menimbulkan bias tertentu, analisis statistik yang ketat serta pemberian pretest membantu meminimalkan potensi ancaman terhadap validitas. Dengan demikian, pendekatan ini menyediakan kerangka yang terstruktur untuk menilai efektivitas pembiasaan pelafalan teks Pancasila dalam konteks pendidikan yang nasionalis.

Penelitian Quasi Experimental Design sangat bernilai dalam riset pendidikan karena memungkinkan peneliti melakukan perbandingan sistematis antar kelompok dalam kondisi yang relatif terkontrol, meskipun terdapat berbagai keterbatasan. Dalam penelitian ini, desain Nonequivalent Control Group dipilih untuk memfasilitasi perbandingan yang seimbang antara dua kelas utuh yang tidak dapat diacak. Pretest diberikan pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol untuk menilai kesetaraan awal sebelum perlakuan diterapkan. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa perbedaan yang muncul setelah intervensi dapat lebih meyakinkan dikaitkan dengan variabel bebas, bukan karena perbedaan awal yang sudah ada sebelumnya. Penggunaan pengukuran pretest dan posttest memperkuat validitas internal desain penelitian. Selain itu, desain Nonequivalent Control Group memiliki keunggulan karena mencerminkan kondisi pembelajaran yang nyata, sehingga meningkatkan validitas eksternal temuan (Sudrajat 2025). Dengan mengintegrasikan pertimbangan metodologis ini, penelitian memberikan wawasan yang bermakna mengenai bagaimana pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi ini dapat mempengaruhi sikap nasionalisme siswa.

B. SAMPEL PENELITIAN

Sampel penelitian dalam studi ini terdiri atas siswa sekolah dasar yang dipilih secara purposif untuk mewakili populasi peserta didik kelas III. Sebanyak 40 siswa kelas VI terlebih dahulu dilibatkan pada tahap uji coba untuk menguji validitas dan reliabilitas instrumen motivasi belajar. Pada tahap eksperimen utama, dua kelas utuh dari tingkat kelas III terlibat dan dibagi menjadi kelompok eksperimen (KE) dan kelompok kontrol (KK). Kelompok eksperimen menggunakan pembiasaan pelafalan teks Pancasila, sedangkan kelompok kontrol tidak menggunakan pembiasaan pelafalan teks Pancasila. Kedua kelompok mengikuti pretest dan posttest sehingga peneliti dapat mengukur perbedaan motivasi belajar sebelum dan sesudah intervensi (Widodo 2021). Desain pengambilan sampel ini mengikuti model nonequivalent control group, yang umum digunakan ketika pengacakan tidak dimungkinkan dalam konteks pendidikan. Proses pemilihan sampel memastikan bahwa kedua kelompok memiliki karakteristik akademik yang serupa, sehingga meningkatkan keterbandingan hasil penelitian.

C. Data Analysis Techniques

Uji instrumen

Penelitian ini menggunakan instrumen sikap nasionalisme berupa angket. Skor yang diperoleh dapat dikatakan memiliki korelasi yang tinggi dengan skor sebenarnya, yang menunjukkan bahwa instrumen tersebut reliabel. Reliabilitas dapat didefinisikan sebagai koefisien korelasi antara skor yang diperoleh dari pengukuran menggunakan tes paralel. Berdasarkan definisi tersebut, suatu tes dianggap reliabel apabila hasil pengukurannya sangat mendekati kondisi sebenarnya dari peserta tes (Ewing & Park 2020). Untuk menghitung reliabilitas menggunakan JAMOVI application version 2.7.12. Nilai $\geq 0,70$ biasanya dianggap cukup reliabel untuk penelitian sosial, pendidikan, dan psikologi. Ini adalah batas yang paling umum digunakan oleh peneliti (Nunnally, 1978). Nunnally (1978), batas minimal Cronbach's Alpha adalah 0,70. Berikut adalah nilai Cronbach's Alpha yang disajikan pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai dan Interpretasi Cronbach's Alpha

Cronbach's Alpha	Interpretasi
$\geq 0,90$	Sangat baik (excellent)
0,80 – 0,89	Baik (good)
0,70 – 0,79	Cukup (acceptable)

0,60 – 0,69	Kurang (questionable) → masih bisa diterima untuk penelitian eksploratif
0,50 – 0,59	Rendah (poor)
< 0,50	Tidak reliabel

(George & Mallery, 2003; DeVellis, 2016)

Reliabilitas (α) dalam suatu tes umumnya dinyatakan secara numerik dalam bentuk koefisien yang berkisar antara -1,00 hingga +1,00. Reliabilitas yang tinggi ditunjukkan oleh koefisien yang tinggi, sedangkan skor tes yang rendah berkaitan dengan reliabilitas yang rendah. Jika reliabilitas mencapai tingkat sempurna, maka koefisien reliabilitas bernilai +1,00. Secara ideal, koefisien reliabilitas harus bernilai positif. Reliabilitas juga memiliki hubungan erat dengan kesalahan pengukuran. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa kesalahan dalam memperoleh hasil pengukuran sangat minimal. Dengan kata lain, semakin tinggi reliabilitas suatu instrumen, semakin kecil kesalahan pengukurannya. Sebaliknya, jika reliabilitas skor tes rendah, maka kesalahan pengukurannya akan semakin besar.

Penelitian ini menggunakan validitas konstruk, yang mengukur sejauh mana suatu instrumen mampu mengungkap kemampuan tertentu atau konstruk teoretis yang memang hendak dinilai. Proses validasi konstruk dimulai dengan mengidentifikasi dan merumuskan variabel yang akan diukur, kemudian variabel tersebut dinyatakan dalam bentuk konstruk logis berdasarkan teori yang relevan. Dari teori tersebut diturunkan konsekuensi praktis yang berkaitan dengan hasil pengukuran dalam kondisi tertentu, dan konsekuensi tersebut kemudian diuji. Apabila hasilnya sesuai dengan yang diharapkan, instrumen tersebut dianggap memiliki validitas konstruk yang baik (Mahmud 2011). Dalam penelitian ini, karena kemampuan berpikir kreatif matematis merupakan perluasan dari keterampilan berpikir kreatif, kemampuan metakognitif, dan kesiapan belajar yang merupakan konsep relatif baru, maka perlu dilakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap faktor – faktor yang berkaitan dengan variabel-variabel tersebut. Validitas konstruk dalam penelitian ini ditentukan menggunakan Exploratory Factor Analysis (EFA), yang digunakan ketika model pengukuran suatu konstruk instrumen masih berada pada tahap eksplorasi. Selanjutnya, komputer menghasilkan matriks varians-kovarians dan menghitung nilai eigen, yang digunakan untuk menentukan persentase varians yang dijelaskan dan untuk membuat scree plot. Validitas konstruk dinilai menggunakan aplikasi JAMOVI versi 2.7.12.

Uji Asumsi

Untuk pengujian produk operasional, penelitian ini menggunakan desain kuasi-eksperimental. Sebelum analisis data dilakukan, dua uji prasyarat dilaksanakan: pertama, uji normalitas yang bertujuan untuk menentukan apakah data dari setiap variabel berdistribusi normal. Uji normalitas diterapkan pada data motivasi belajar (pretest dan posttest) yang dikumpulkan dari dua kelas, yaitu kelas kontrol (KK) dan kelas eksperimen (KE). Data tersebut kemudian dianalisis secara statistik menggunakan Jamovi versi 2.7.12 dengan Shapiro-Wilk Multivariate Normality Test untuk mengevaluasi asumsi normalitas. Jika $p > 0.05$, data dianggap berdistribusi normal; jika $p < 0.05$, data dianggap tidak berdistribusi normal (Leedy & Ormrod 2020). Uji normalitas dilakukan pada skor pretest dan posttest. Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

H₀ : Data berdistribusi normal

H₁ : Data tidak berdistribusi normal

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi dengan varians yang sama. Proses ini dilakukan menggunakan Jamovi versi 2.3.28. Homogenitas ditentukan berdasarkan nilai signifikansi (sig.); jika sig. > 0.05 , data dianggap homogen, sedangkan jika sig. < 0.05 , data dianggap tidak homogen. Uji homogenitas diterapkan pada data pretest dan posttest. Adapun kriteria pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

H₀ : kelompok homogen

H₁ : kelompok tidak homogen

Uji coba lapangan menggunakan desain nonequivalent control group, yang serupa dengan desain pretest-posttest control group. Desain ini memungkinkan adanya perbandingan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, sehingga peneliti dapat menilai pengaruh intervensi sekaligus memperhitungkan perbedaan awal antara kedua kelompok.

Eksperiment (KE)	<i>pretest measure</i>	<i>treatment</i>	<i>posttest measure</i>
	O ₁	X ₁	O ₂
Control (KK)	<i>pretest measure</i>	<i>treatment</i>	<i>posttest measure</i>
	O ₃	-	O ₄

Gambar 1. Quasi-Experimental Design dengan Nonequivalent Control Group Design [23]

Uji Hipotesis

Untuk menentukan perbedaan skor rata-rata antara kelas kontrol dan kelas eksperimen, digunakan uji independent sample t-test. Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, seluruh uji prasyarat telah dilaksanakan untuk memastikan kesesuaian data (uji asumsi). Uji t digunakan untuk menguji pengaruh variabel bebas, yaitu pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi, terhadap variabel terikat yang meliputi sikap nasionalisme. Analisis dilakukan menggunakan JAMOVI versi 2.7.12, dengan taraf signifikansi sebesar 5% ($\alpha = 0.05$). Hipotesis penelitian dirumuskan sebagai berikut:

H₀ : Tidak terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap nasionalisme yang menerima pembiasaan pelafalan teks Pancasila dan siswa yang tidak melakukan pembiasaan ($\mu_1 = \mu_2$).

H_a : Terdapat perbedaan yang signifikan dalam sikap nasionalisme antara siswa yang menerima pembiasaan pelafalan teks Pancasila dan siswa yang tidak melakukan pembiasaan ($\mu_1 \neq \mu_2$).

Desain ini memungkinkan meneliti pengaruh perlakuan dengan kelompok kontrol dan eksperimen, adanya perbandingan yang jelas antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, sehingga dampak pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi terhadap sikap nasionalisme dapat dinilai secara andal.

C. Hasil dan Pembahasan

Hasil

Hasil penelitian ini memberikan gambaran mengenai kualitas instrumen sikap nasionalisme serta pengaruh pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi terhadap sikap nasionalisme siswa kelas III.

Uji Instrumen

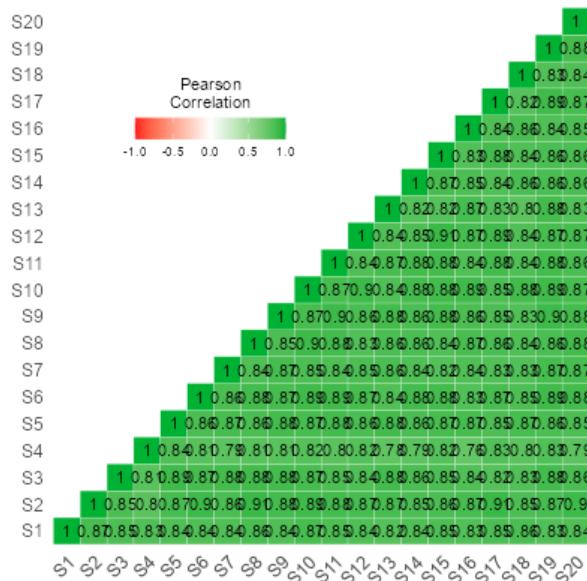
Penelitian ini menggunakan instrumen sikap nasionalisme dalam bentuk angket yang terdiri atas 20 butir pernyataan. Angket tersebut diujicobakan kepada 40 siswa kelas III sekolah dasar untuk menilai reliabilitas dan validitas instrumen penelitian. Berdasarkan hasil uji instrumen motivasi belajar yang dianalisis menggunakan aplikasi JAMOVI, temuan penelitian disajikan.

Tabel 2. Scale Reliability Statistics

Mean	Cronbach's α
2.64	0.992

Source : Jamovi, 2025

Berdasarkan hasil analisis reliabilitas pada Tabel 2, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0.992, yang menunjukkan bahwa instrumen sikap nasionalisme yang digunakan dalam penelitian ini berada pada kategori baik (good) sesuai kriteria interpretasi reliabilitas menurut George & Mallery (2003) dan DeVellis (2016). Nilai ini melampaui batas minimal reliabilitas 0,70 sebagaimana direkomendasikan oleh Nunnally (1978), sehingga dapat disimpulkan bahwa instrumen angket memiliki konsistensi internal yang tinggi. Reliabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa skor yang diperoleh memiliki korelasi kuat dengan skor sebenarnya, sehingga kesalahan pengukuran relatif kecil. Dalam konteks teori reliabilitas, koefisien 0.992 menandakan bahwa instrumen mampu mengukur motivasi belajar dengan stabil dan akurat, serta mendekati kondisi sebenarnya dari peserta didik. Selain itu, nilai rata-rata (Mean) sebesar 2.64 menunjukkan kecenderungan jawaban siswa berada pada kategori tinggi, yang memperkuat bahwa butir-butir angket dapat diterima dan dipahami dengan baik. Dengan demikian, instrumen yang digunakan dalam penelitian ini telah memenuhi standar reliabilitas yang memadai, sehingga layak digunakan untuk mengukur motivasi belajar siswa kelas V secara konsisten dan dapat dipertanggungjawabkan.



Gambar 2. Correlation Heatmap Reliabilitas Instrumen Motivasi (Jamovi, 2025)

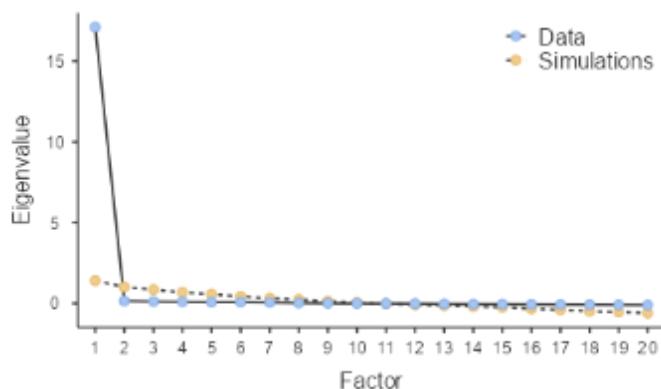
Hasil reliabilitas tersebut semakin diperkuat oleh correlation heatmap yang didominasi warna hijau, yang menggambarkan adanya korelasi positif antarbutir pernyataan dalam instrumen. Warna hijau pada heatmap mengindikasikan bahwa setiap item memiliki hubungan yang selaras dengan item lain, sehingga seluruh butir bekerja dalam arah yang sama untuk mengukur konstruk motivasi belajar. Korelasi positif yang konsisten antarbutir merupakan indikator penting bahwa instrumen memiliki internal coherence, yang merupakan prasyarat utama terbentuknya nilai Cronbach's Alpha yang tinggi. Dengan demikian, kombinasi antara koefisien reliabilitas 0.992 dan pola korelasi positif yang tergambar pada heatmap menegaskan bahwa instrumen angket sikap nasionalisme ini tidak hanya reliabel, tetapi juga terstruktur dengan baik dan mampu mengukur konstruk sikap nasionalisme secara konsisten pada siswa kelas III.

Table 3. Bartlett's Test of Sphericity

χ^2	df	p
403	105	<.001

Source : Jamovi, 2025

Hasil pengujian validitas konstruk pada Tabel 3 menunjukkan bahwa nilai Bartlett's Test of Sphericity adalah $\chi^2 = 2639$ dengan $df = 190$ dan $p < .001$. Nilai signifikansi yang sangat kecil ini menunjukkan bahwa matriks korelasi antar butir instrumen tidak bersifat identitas, sehingga terdapat hubungan yang cukup kuat antar item untuk dilakukan analisis faktor. Secara teori, Bartlett's Test digunakan untuk memeriksa apakah korelasi antar variabel cukup besar dan bermakna sehingga layak dianalisis lebih lanjut melalui Exploratory Factor Analysis (EFA). Ketika nilai $p < 0.05$, hal ini menunjukkan bahwa korelasi antar item signifikan, yang berarti instrumen memiliki struktur keterkaitan internal yang memadai bagi pembentukan konstruk teoretis. Dengan demikian, hasil uji Bartlett dalam penelitian ini mendukung bahwa data memenuhi syarat untuk dilakukan proses ekstraksi faktor dalam rangka menilai validitas konstruk.



Gambar 3. Scree Plot Exploratory Factor Analysis (EFA)

Temuan dari scree plot pada Gambar 3. semakin menguatkan hasil Bartlett, karena scree plot menunjukkan satu curaman faktor (one-factor drop) yang jelas sebelum garisnya mulai mendatar (elbow). Hal ini menunjukkan bahwa hanya ada satu faktor dominan yang menjelaskan sebagian besar varians data. Secara teoretis, ketika scree plot menunjukkan satu faktor utama, instrumen tersebut dianggap unidimensional, artinya seluruh item secara konsisten mengukur satu konstruk inti yang sama dalam konteks ini, yaitu sikap nasionalisme. Kesesuaian antara hasil scree plot dan uji Bartlett menunjukkan bahwa struktur internal instrumen sangat kuat dan konsisten pada satu dimensi utama.

Salah satu masalah penelitian dalam studi ini adalah menguji pengaruh pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi terhadap sikap nasionalisme siswa kelas III sekolah dasar. Untuk menjawab permasalahan tersebut, penelitian ini menggunakan metode eksperimen semu (quasi-experimental) dengan desain pretest-posttest. Oleh karena itu, diperlukan perhitungan hasil pretest dan posttest. Pengujian dilakukan pada 40 siswa sekolah dasar, yang terdiri dari 20 siswa pada kelas kontrol (yang tidak menggunakan pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi) dan 20 siswa pada kelas eksperimen (yang tidak menggunakan pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi). Kelas kontrol dilaksanakan di MI Ngadirejo pada kelas 3, sedangkan kelas eksperimen dilaksanakan di MI Miftahul Huda pada kelas 3.

Uji Asumsi

Tes tersebut terdiri atas 20 butir pernyataan dari angket sikap nasionalisme yang telah divalidasi dan diuji reliabilitasnya. Karena penelitian ini menggunakan desain nonequivalent control group, maka pengukuran diperlukan baik pada data pretest maupun posttest. Data sikap nasionalisme (pretest dan posttest) dikumpulkan dari dua kelas, yaitu kelas kontrol (KK) dan kelas eksperimen (KE), kemudian dianalisis secara statistik menggunakan Jamovi versi 2.7.12 untuk menguji asumsi normalitas dan homogenitas. Tabel 4. menunjukkan nilai p sebesar 0.140 untuk pretest dan 0.151 untuk posttest, yang keduanya lebih besar dari 0.05. Hal ini menunjukkan bahwa data berdistribusi normal, dan hipotesis nol (H_0) diterima.

Table 4. Normality Test (Shapiro-Wilk)

W	p
0.949	0.068
0.971	0.393

Source : Jamovi, 2025

Table 5. Homogeneity of Variances Test (Levene's)

	F	df	df2	p
Prestest	3.590	1	38	0.066
Posttest	0.327	1	38	0.571

Source: Jamovi, 2025

Tabel 5. menunjukkan nilai p sebesar 0,066 untuk pretest dan 0,571 untuk posttest, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa data bersifat homogen, dan hipotesis nol (H_0) diterima. Uji prasyarat untuk melakukan independent sample t-test telah terpenuhi, yaitu data berdistribusi normal dan homogen, sehingga memungkinkan pengujian lebih lanjut dapat dilakukan. Selanjutnya, dilakukan uji independent sample t-test.

Uji Hipotesis

Table 6. Independent Samples T-Test

	Statistic	df	p
Pretest	1.72	38.0	0.094
Posttest	-909	38.0	<.001

Source: Jamovi, 2025

Berdasarkan Tabel 6, hasil Independent Samples T-Test menunjukkan bahwa pada pretest, nilai t sebesar 1.72 dengan derajat kebebasan (df) 38,0 dan nilai p = 0,094. Nilai p yang lebih besar dari 0,05 ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan signifikan antara skor rata-rata kelompok kontrol dan kelompok eksperimen sebelum intervensi, sehingga kedua kelompok berada pada kondisi awal yang seimbang. Sementara itu, pada posttest, nilai t sebesar -909 dengan df 38,0 dan nilai p < 0,001 menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara kelompok kontrol dan eksperimen setelah diberikan intervensi. Nilai t yang negatif mengindikasikan bahwa skor rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi dibandingkan kelompok kontrol. Hal ini menegaskan bahwa pembiasaan pelafalan teks

Pancasila memberikan pengaruh yang signifikan terhadap variabel yang diukur, baik sikap nasionalisme, dan perbedaan yang muncul pada posttest dapat dikaitkan dengan perlakuan yang diberikan, bukan karena kondisi awal kedua kelompok. Dengan demikian, pembiasaan pelafalan teks Pancasila terbukti efektif terhadap sikap nasionalisme siswa.

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi terbukti memberikan pengaruh positif terhadap peningkatan sikap nasionalisme siswa kelas III sekolah dasar. Kegiatan ini tidak hanya membentuk rutinitas, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai kebangsaan ke dalam perilaku siswa. Hasil ini sejalan dengan penelitian (Nanda & Gustanti 2025) yang menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai Pancasila melalui kegiatan pembiasaan di sekolah dasar berperan penting dalam memperkuat semangat nasionalisme dan sikap gotong royong siswa. Selanjutnya, temuan ini diperkuat oleh (Suryaningsih, D. 2023) yang menegaskan bahwa pendidikan karakter berbasis Pancasila di tingkat sekolah dasar berkontribusi langsung terhadap pembentukan moral kebangsaan dan rasa cinta tanah air di kalangan peserta didik.

Budaya sekolah dipahami sebagai suatu pola nilai dan kebiasaan yang bersumber dari asumsi-asumsi yang berkembang dalam suatu kelompok belajar ketika kelompok tersebut mempelajari cara mengatasi berbagai permasalahan yang dianggap relevan (Aprilia & Nawawi 2023). Salah satu bentuk konkret budaya sekolah yang diterapkan secara konsisten adalah kegiatan pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi. Kegiatan ini tidak hanya menumbuhkan semangat nasionalisme, tetapi juga memperkuat karakter disiplin dan tanggung jawab pada diri siswa. Melalui pelafalan yang dilakukan secara teratur, siswa dilatih untuk menghargai waktu, menaati tata tertib sekolah, serta menanamkan kebiasaan positif sebelum memulai proses pembelajaran. Karakter nasionalisme yang tertanam dalam diri siswa berpotensi menjadi modal dalam menghadapi kehidupan bermasyarakat, sekaligus menjadi fondasi bagi tumbuhnya rasa cinta tanah air dan semangat patriotis (Irawansyah et al., 2025). Dengan demikian, siswa tidak sekadar menghafal teks Pancasila, tetapi juga memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, seperti keadilan, persatuan, dan rasa hormat terhadap sesama. Pembiasaan tersebut pada akhirnya berkontribusi dalam membentuk sikap siswa yang lebih santun, disiplin, dan memiliki rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri maupun lingkungan sekolah.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi pengaruh pembiasaan pelafalan teks Pancasila terhadap sikap nasionalisme siswa sekolah dasar. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan bahwa siswa yang secara konsisten melafalkan teks Pancasila memiliki tingkat nasionalisme yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang tidak mengikuti pembiasaan tersebut secara rutin. Hal ini sejalan dengan hasil observasi dan wawancara yang menunjukkan bahwa kegiatan tersebut mampu meningkatkan rasa bangga siswa sebagai warga negara Indonesia. Seperti dikemukakan (Sasi et al., 2025) Pendidikan karakter di sekolah dasar diarahkan untuk menumbuhkan kebiasaan pada diri siswa dalam memahami, menghayati, dan menginternalisasi nilai-nilai kebaikan sejak usia dini. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa belum seluruh siswa mampu menerapkan nilai-nilai karakter tersebut secara optimal dalam kehidupan sehari-hari (Lestari & Ain 2022), sehingga pembiasaan pelafalan teks Pancasila menjadi sarana yang efektif bagi guru untuk menanamkan nilai-nilai karakter bangsa melalui kegiatan yang sederhana namun bermakna.

Dampak positif dari kegiatan pembiasaan ini terlihat dalam beberapa aspek perilaku siswa. Pertama, siswa menjadi lebih disiplin dan bertanggung jawab dalam mengikuti kegiatan sekolah. Kedua, terjadi peningkatan sikap saling menghargai dan gotong royong di antara siswa. Ketiga, siswa menunjukkan kebanggaan saat melafalkan teks Pancasila, yang menandakan adanya internalisasi nilai nasionalisme dalam diri mereka. Internalisasi nilai nasionalisme di lingkungan sekolah merupakan

proses pembentukan karakter siswa agar tumbuh menjadi warga negara yang bertanggung jawab dan berkepribadian baik (Siregar, A. N. 2023). Kegiatan ini juga membantu menciptakan suasana sekolah yang kondusif dan penuh semangat kebangsaan. Peran guru memiliki posisi yang sangat strategis dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan sikap nasionalisme (Waedoloh et al., 2022). Guru berperan aktif dalam membimbing pelaksanaan kegiatan ini dengan memberikan contoh nyata sikap nasionalis dan menciptakan hubungan yang hangat dengan siswa.

Meskipun penelitian ini menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Salah satu kendala utama terletak pada upaya menjaga konsistensi pelaksanaan kegiatan pembiasaan agar tidak sekadar menjadi rutinitas formal tanpa pemaknaan yang mendalam, karena pembiasaan yang tidak disertai refleksi berpotensi mengurangi internalisasi nilai karakter pada siswa (Wuryandani, 2019). Selain itu, pembentukan karakter nasionalisme siswa juga dipengaruhi oleh faktor eksternal di luar lingkungan sekolah, seperti peran keluarga dan paparan media, yang memiliki kontribusi signifikan terhadap perkembangan sikap dan perilaku kebangsaan siswa (Suyanto & Hisyam 2018). Oleh karena itu, diperlukan kerja sama yang berkelanjutan antara pihak sekolah dan orang tua dalam memperkuat internalisasi nilai-nilai kebangsaan di luar proses pembelajaran. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengembangkan model pembiasaan yang lebih variatif dan interaktif, misalnya melalui kegiatan refleksi nilai setelah pelafalan atau penerapan pembelajaran tematik berbasis Pancasila.

Pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang menerapkan pembiasaan, komunikasi, dan keteladanan berperan penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya nasionalisme, kerja sama, dan integritas (Julkifli et al., 2020). Pembiasaan dipahami bukan sekadar rutinitas, tetapi sebagai proses internalisasi nilai karakter yang dilakukan secara konsisten di sekolah. Sejalan dengan hal tersebut, (Nasution, D. N. 2025) menemukan bahwa pembiasaan nilai-nilai Pancasila, seperti toleransi, saling menghormati, dan musyawarah, mampu membentuk karakter siswa yang sesuai dengan prinsip Pancasila. Oleh karena itu, pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi dinilai efektif dalam menanamkan karakter nasionalis karena bersifat rutin, reflektif, dan partisipatif, sehingga nilai keadilan sosial, kemanusiaan, dan persatuan lebih mudah dipahami dan dihayati oleh siswa sejak dini. Selain itu, pelaksanaan kegiatan ini juga dapat memperkuat rasa kebersamaan antar siswa karena dilakukan dalam suasana yang tertib, khidmat, dan sarat makna. Dengan demikian, pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi dapat dijadikan sebagai salah satu strategi pendidikan karakter yang sederhana namun efektif dalam menanamkan nilai-nilai nasionalisme sejak dini di sekolah dasar.

D. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi memberikan pengaruh yang signifikan terhadap sikap nasionalisme siswa kelas III sekolah dasar. Siswa yang mengikuti pembiasaan pelafalan teks Pancasila secara rutin menunjukkan tingkat nasionalisme yang lebih tinggi dibandingkan siswa yang tidak mengikuti kegiatan tersebut. Pembiasaan ini tidak hanya berfungsi sebagai rutinitas sekolah, tetapi juga menjadi sarana efektif dalam menginternalisasi nilai-nilai Pancasila seperti cinta tanah air, persatuan, tanggung jawab, dan sikap saling menghargai. Hasil uji statistik menunjukkan bahwa perbedaan sikap nasionalisme yang muncul setelah perlakuan dapat dikaitkan secara langsung dengan penerapan pembiasaan pelafalan teks Pancasila. Dengan demikian, kegiatan pembiasaan pelafalan teks Pancasila setiap pagi dapat direkomendasikan sebagai salah satu bentuk penguatan pendidikan karakter berbasis nasionalisme di sekolah dasar. Penelitian ini juga menegaskan pentingnya peran sekolah dan guru

dalam menanamkan nilai-nilai kebangsaan secara konsisten melalui kegiatan sederhana namun bermakna.

Daftar Pustaka

- Annisa, H., Dewi, D. A., & Adriansyah, M. I. (2024). Berkurangnya Rasa Nasionalisme dalam Pelaksanaan Upacara Bendera pada Anak Usia Sekolah Dasar. PRIMER: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, Institut Teknologi dan Keguruan Al-Falah.
- Aprilia, A., & Nawawi, E. (2023). Pengaruan nilai-nilai pancasila dalam membentuk karakter peserta didik melalui budaya sekolah. *Jurnal Pengabdian West Science*, 2(01), 109-120.
- Apriyani, A. N., & Rusiyono, R. (2018). Pengaruh Metode Moral Reasoning terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Siswa SD dalam Pembelajaran Tematik. *Jurnal Sekolah Dasar Kemdikbud*.
- Astuti, D., & Sulastri, N. (2023). Menanamkan Nilai Nasionalisme dan Patriotisme pada Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 5260–5272.
- Barik, M. F. M. A., & Putri, D. A. A. (2025). PENGARUH MODEL PROJECT BASED LEARNING TERHADAP MINAT DAN HASIL BELAJAR SISWA KELAS IV SD PELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA. *PIWURUK: Jurnal Sekolah Dasar*, 5(2), 73-90.
- Evitasari, P. D. A. N., & Putri, D. A. A. (2025). Pengaruh Game Edukasi Wordwall pada Materi Makna Sila-Sila Pancasila terhadap Minat Belajar Siswa Kelas IV SD Negeri 3 Mojosari. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 7(1), 27-38.
- Ewing, R., & Park, K. (Eds.). (2020). Basic quantitative research methods for urban planners. Routledge.
- Fadhila, H. I. N., & Najicha, F. U. (2021). Pentingnya Memahami dan Mengimplementasikan Nilai-nilai Pancasila di Lingkungan Masyarakat. *Pro Patria: Jurnal Pendidikan, Kewarganegaraan, Hukum, Sosial, Dan Politik*, 4(2), 204-212.
- Febriana, V., Sumantri, M. S., & Dallion, E. (2025). HUBUNGAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DENGAN SIKAP TOLERANSI SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(02), 283-295.
- Fikriyah, S., Mayasari, A., Ulfah, U., & Arifudin, O. (2022). Peran orang tua terhadap pembentukan karakter anak dalam menyikapi bullying. *Jurnal Tahsinia*, 3(1), 11-19.
- Hasanah, A. F., & Firmansyah, W. (2025). Upaya Menanamkan Nilai Nasionalisme lewat Pembelajaran IPS: Hambatan dan Upaya Penyelesaiannya di Sekolah Dasar. Karimah Tauhid.
- Hermawan, I. (2020). Metodologi penelitian pendidikan: Kualitatif, kuantitatif, dan mixed method. Jakarta: CV. Rey Media Grafika.
- Hidayah, K., & Ratih, R. (2024). Pengaruan Nasionalisme melalui Kebhinekaan Global, Literasi Numerasi dan Motivasi Berwirausaha Pada Anak-Anak Pekerja Migran Indonesia. *Jurnal Inovasi Penelitian Dan Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 56-67.
- Irhasy, M., & Habibah, S. M. (2024). Peran Pancasila dalam menumbuhkan rasa patriotisme tanah air pada generasi muda. *Academy of Education Journal*, 15(1), 293-301.

- Iswantiningtyas, V., Nursalim, N., & Andyastuti, E. (2024). *Penanaman Nilai-Nilai Nasionalisme Melalui Pembiasaan pada Anak Usia Dini*. Yaa Bunaya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Muhammadiyah Jakarta.
- Irawansyah, B., Sugiarto, B. L. P. D., Lutfiah, I. A., & Ertanti, D. W. (2025). Implementasi karakter nasionalisme peserta didik melalui pembiasaan menyanyikan lagu nasional di sekolah dasar. *Ainara Journal (Jurnal Penelitian Dan PKM Bidang Ilmu Pendidikan)*, 6(1), 156-164.
- Julkifli, J., Masrukhi, M., & Susilaningsih, E. (2020). *Strategi pembelajaran Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan dalam pengembangan karakter siswa*. *Journal of Primary Education*, 9(3), 250–259. Universitas Negeri Semarang.
- Leedy, P. D., & Ormrod, J. E. (2020). *Practical research: Planning and design* (12th ed.). Pearson.
- Lestari, D., & Ain, S. Q. (2022). Peran Budaya Sekolah terhadap Pembentukan Karakter Siswa Kelas V SD. *Mimbar PGSD Undiksha*, 10(1), 105-112.
- Lubis, M. S. A. (2024). *Peran Orang Tua dalam Meningkatkan Nasionalisme Siswa Kelas III di SD Islam Nurul Hikam*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, Universitas Negeri Surabaya.
- Luthfillah, N., & Rachman, B. (2022). Pentingnya penanaman nilai-nilai nasionalisme dan patriotisme pada anak usia dini. *Journal of Education Research*, 3(1), 35-41.
- Madidar, S. M., & Muhid, A. (2022). Literature Review: Efektivitas layanan konseling kelompok dengan teknik self-management untuk mengurangi perilaku prokrastinasi akademik siswa. *Guiding World (Bimbingan Dan Konseling)*, 5(1), 19-26.
- Maharani, P. C., Sukamto, I., & Putri, D. A. A. (2025). Pengaruh Media Pembelajaran Magic Box Materi Siklus Air terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik Kelas V SD Negeri 7 Kampungdalem. *Jurnal Inovatif Ilmu Pendidikan*, 7(1).
- Ma'ruf, A. M. M., & Rahmat, H. K. (2024). Nilai-Nilai Pancasila di Era Globalisasi: Masih Relevankah?. *Civil and Military Cooperation Journal*, 1(2), 73-76.
- Mahmud. (2011). Metode penelitian pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Nanda, F. A., & Gustanti, A. (2025). Penerapan Nilai Pancasila dan Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran PKN di SDN 050659. *BEAN Cendikia: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 5(1), 82–90.
- Nasution, D. N. (2025). *Implementasi pendidikan kewarganegaraan berbasis nilai-nilai Pancasila melalui pembiasaan untuk menumbuhkan karakter siswa*. *Inspirasi Dunia: Jurnal Riset Pendidikan dan Bahasa*, 4(1), 15–25.
- Nursamsi, D. J., & Jumardi, J. (2022). Peran guru dalam menanamkan sikap nasionalisme terhadap peserta didik sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 8341-8348.
- Pratiwi, E., & Sugiyono, S. (2022). *Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Nasionalisme di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 6(5), 7550–7560.
- Prasetyo, D., & Rahmawati, N. (2023). *Peran Guru dalam Menanamkan Nilai Nasionalisme di Sekolah Dasar*. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 210–222.
- Rahayu, N., & Firmansyah, R. (2023). *Pendidikan Karakter dalam Menumbuhkan Nasionalisme Siswa Sekolah Dasar di Era Globalisasi*. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 4270–4281.
- Sudrajat, A. K. (2025). Buku ajar metode penelitian pendidikan. Bandung: Kbm Indonesia.
- Salfadilah, F., Amanabella, M., Setiawan, E., Rizky, V. B., & Wibowo, Y. R. (2024). Strategi penanaman nilai-nilai cinta tanah air melalui pendidikan Pancasila. *Jurnal Pendidikan Dasar Flobamorata*, 5(1), 11-17.

- Sasi, F. X., Bujang, M. R., Seran, P., Nur, S. R., & Zega, Y. K. (2025). Penerapan Nilai-Nilai Pancasila dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *Educatum: Jurnal Dunia Pendidikan*, 2(2), 153-166.
- Siregar, A. N. (2023). KONSEP INTERNALISASI NILAI NASIONALISME DALAM KEHIDUPAN DI SEKOLAH. *At-Tazakki: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan Islam dan Humaniora*, 7(1), 116-126.
- Sugiyono. (2022). Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D (3rd ed.). Alfabeta.
- Suryaningsih, D. (2023). Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Pancasila di Sekolah Dasar untuk Meningkatkan Nasionalisme Siswa. *Jurnal Pendidikan Dasar Nusantara*, 8(2), 115–124.
- Suyanto, & Hisyam, D. (2018). Pendidikan karakter berbasis budaya sekolah. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 7(1), 45–56.
- Umar, H. (2025). Peran Guru Kelas Dalam Integrasi Nilai Nasionalisme Pada Pembelajaran IPS Di SD Negeri 4 Weda. *Jurnal Dinamis*, 1(2), 52-60.
- Waedoloh, H., Purwanta, H., & Ediyono, S. (2022). Peran Guru Sejarah untuk Menanamkan Sikap Nasionalisme di Era Globalisasi. In Social, Humanities, and Educational Studies (SHEs): Conference Series (Vol. 5, No. 3, pp. 151-159).
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi guru dalam membangun karakter nasionalisme pada generasi milenial di era digital. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 13(2), 228-238.
- Wuryandani, W. (2019). Penanaman nilai-nilai karakter melalui budaya sekolah di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(2), 155–166.
- Widodo, B. S. (2021). Metode penelitian pendidikan: Pendekatan sistematis dan komprehensif. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Winarsih, L., Warsono, W., & Setyowati, N. (2021). PENGUATAN PENDIDIKAN KARAKTER PADA ANAK SEKOLAH DASAR. *Jurnal MUDARRISUNA: Media Kajian Pendidikan Agama Islam*, 11(2), 206-216.